

PERANG SALIB: PEMICU, PERISTIWA DAN IMPLIKASI

Nawalul Mutawakkil

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Correspondensi author email: nawalul.mutawakkil@gmail.com

Yusuf Hanafi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: yusuf.hanafi.fs@um.ac.id

Abstract

This research discusses the Crusades that occurred in the Middle Ages as a series of conflicts between the Christian world of Europe and the Islamic world. The main focus of the research is to analyze the causes, stages, and impacts of the Crusades on both civilizations. The causes of the Crusades involve a combination of religious, political, and economic factors, with the main impetus being the desire to seize Jerusalem from Muslim control. The stages of the Crusades consist of several waves of battles that lasted for more than two centuries, each with different dynamics and outcomes. The impact of the Crusades on the Islamic world includes territorial losses, the resurgence of jihadist spirit, and advancements in military science and technology. Meanwhile, the Western world experienced significant changes in political, trade, and scientific thought aspects, which also contributed to the emergence of the Renaissance. This research provides a comprehensive understanding of the interaction between Islamic and Western civilizations, as well as the impact of the Crusades on the development of world history.

Keywords: Crusades, Civilizational Impact, Economy, Politics, Science.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Perang Salib yang terjadi pada abad pertengahan sebagai rangkaian konflik antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam. Fokus utama penelitian adalah menganalisis penyebab, tahapan, dan dampak dari Perang Salib terhadap kedua peradaban tersebut. Penyebab Perang Salib melibatkan kombinasi faktor agama, politik, dan ekonomi, dengan dorongan utama berupa keinginan merebut Yerusalem dari kekuasaan Muslim. Tahapan Perang Salib terdiri dari beberapa gelombang pertempuran yang berlangsung selama lebih dari dua abad, masing-masing memiliki dinamika dan hasil yang berbeda. Dampak dari Perang Salib bagi dunia Islam mencakup kerugian wilayah, kebangkitan semangat jihad, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi militer. Sementara itu, dunia Barat mengalami perubahan signifikan dalam aspek politik, perdagangan, dan pemikiran ilmiah yang turut mendorong munculnya Renaisans. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang interaksi antara peradaban Islam dan Barat, serta pengaruh Perang Salib terhadap perkembangan sejarah dunia.

Kata Kunci: Perang Salib, Dampak Peradaban, Ekonomi, Politik, Ilmu Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Perang Salib merupakan serangkaian konflik besar yang terjadi pada abad pertengahan antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam, dengan pusat pertempurannya terletak di wilayah Timur Tengah, khususnya kota Yerusalem. Dalam kajian sejarah, Perang Salib sering dipahami sebagai upaya militer dari kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa untuk merebut Yerusalem dari kekuasaan Muslim. Namun, konflik ini jauh lebih kompleks daripada sekadar perebutan wilayah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal di kedua belah pihak, baik dalam hal politik, sosial, maupun agama. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai penyebab, perjalanan, serta dampak-dampak Perang Salib yang sering kali hanya dipandang sepihak, baik dari perspektif dunia Islam maupun dunia Barat. Meskipun banyak penelitian yang membahas Perang Salib, masih terdapat beberapa celah yang perlu diisi untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peristiwa ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Syukur & Salib, lebih menekankan pada narasi umum tentang Perang Salib sebagai pertempuran antara Islam dan Kristen. Namun, mereka juga mencatat bahwa perang ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor agama semata, tetapi juga oleh dinamika politik yang ada di Eropa dan dunia Islam pada waktu itu (Syukur & Salib, 2014). Di Eropa, Perang Salib sering kali dilihat sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah internal yang terjadi di dalam negeri, seperti perebutan kekuasaan antara raja-raja dan kekuatan gereja. Penulis buku yang berjudul “Perang Salib Timur dan Barat” menambahkan bahwa salah satu motivasi utama dalam Perang Salib adalah ambisi gereja untuk memperluas pengaruhnya dan meraih kekuatan politik melalui penguasaan wilayah Timur Tengah. Selain itu, terjadinya Perang Salib juga dipicu oleh ketegangan antara kekuatan Kristen dan Islam yang semakin meningkat seiring dengan pesatnya ekspansi Islam pada abad ke-7 hingga abad ke-11 (Pamungkas, 2017).

Sementara itu, di dunia Islam, meskipun secara umum Perang Salib dianggap sebagai serangan terhadap kemajuan dan kedaulatan umat Muslim, terdapat berbagai faktor internal yang turut berkontribusi terhadap terjadinya konflik ini. Salah satunya adalah perpecahan dalam kalangan umat Islam, terutama di bawah kepemimpinan dinasti-dinasti yang saling bersaing, seperti Dinasti Fatimiyah dan Dinasti Seljuk. Faktor politik internal ini turut melemahkan pertahanan Islam dan memberikan celah bagi ekspansi Kristen (Yusuf & Faridah, 2020). Dalam konteks ini, analisis terhadap kepemimpinan dan strategi pertahanan dari para pemimpin Muslim, seperti Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, sangat penting untuk memahami bagaimana dunia Islam merespons ancaman Perang Salib. Kepemimpinan Sultan Saladin, yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam strategi militer dan diplomasi, menjadi kunci penting dalam melawan invasi Pasukan Salib (Wiryani, 2024).

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam hubungan antara faktor-faktor internal kedua belah pihak yang berkontribusi terhadap terjadinya Perang Salib. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih terfokus pada analisis eksternal atau penyebab langsung seperti agama dan wilayah, sementara faktor-faktor internal, seperti konflik politik dan ketegangan sosial di Eropa maupun dunia Islam, kurang mendapat perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memperluas analisis terhadap dinamika internal yang ada, baik di Eropa maupun dunia Islam, serta bagaimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi dalam merespons ancaman eksternal. Sebagai contoh, meskipun Perang Salib sering dianggap sebagai "perang agama," kenyataannya perang ini juga dipengaruhi oleh faktor politik yang kuat di kedua belah pihak.

Selain itu, dampak jangka panjang Perang Salib terhadap peradaban Islam dan Barat juga belum banyak dibahas secara komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak langsung, seperti perubahan dalam struktur kekuasaan dan wilayah. Namun, dampak sosial, budaya, dan intelektual yang ditimbulkan oleh Perang Salib sering kali diabaikan. Sebagai contoh, setelah kontak dengan dunia Barat, dunia Islam mengalami pembaruan dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi, yang pada gilirannya turut memperkaya peradaban Islam. Dampak ini dapat dilihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang kemudian memperkenalkan ilmu pengetahuan baru yang berasal dari Eropa, sehingga mempercepat kemajuan di bidang tersebut (Wahdaniya & Nurhidaya, 2022).

Di sisi lain, Perang Salib juga memberikan dampak besar bagi dunia Barat, meskipun seringkali dampak ini lebih dipahami dalam konteks kekuatan militer dan pengaruh gereja. Namun, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam tentang dampak intelektual dan sosial yang muncul setelah Perang Salib, seperti pengenalan pada pengetahuan ilmiah, teknik pertanian, dan ilmu kedokteran yang banyak diperoleh dari dunia Islam. Hal ini mengarah pada munculnya Renaisans di Eropa, yang sering kali dikaitkan dengan kontak-kontak antara dunia Islam dan Kristen. Oleh karena itu, salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang Perang Salib terhadap perkembangan peradaban, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat, dengan fokus pada aspek-aspek yang lebih luas seperti ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan dalam kajian sejarah Perang Salib, dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam dan seimbang mengenai faktor-faktor penyebab, perjalanan, serta dampak jangka panjang dari peristiwa besar ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur sejarah, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas bagi pemahaman kita tentang interaksi antara peradaban Islam dan Barat pada masa lalu serta dampaknya bagi perkembangan dunia di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada literature review untuk menggali, menganalisis, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab, tahapan, serta dampak jangka panjang dari Perang Salib, baik bagi dunia Islam maupun dunia Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur yang ada, mengintegrasikan berbagai perspektif sejarah, dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peristiwa besar ini (Hart, 1998).

Sebagai penelitian berbasis literature review, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber-sumber primer yang akan dianalisis meliputi kronik sejarah abad pertengahan, surat-surat, catatan perjalanan, serta dokumen gereja dan pemerintah dari masa Perang Salib. Sumber-sumber ini memberikan gambaran yang lebih langsung tentang peristiwa yang terjadi dan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat (Meleong, 2014).

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai buku, artikel ilmiah, dan jurnal dari sejarawan kontemporer yang membahas Perang Salib. Sumber-sumber sekunder ini sangat penting untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai latar belakang sosial, politik, dan religius pada waktu itu. Penggunaan literature review memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada dan melihat adanya gap atau kekosongan dalam kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian berbasis literature review, proses pengumpulan data lebih mengutamakan pencarian, pemilihan, dan sintesis dari berbagai literatur yang ada. Peneliti akan membaca, menganalisis, dan menilai kualitas dari sumber-sumber yang dikumpulkan untuk kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penyebab Perang Salib, tahapan-tahapan utamanya, serta dampaknya terhadap dunia Islam dan dunia Barat. Analisis terhadap literatur-literatur yang ada dilakukan secara mendalam dan kritis, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan bukti yang kuat dan berbagai perspektif yang komprehensif (Hart, 1998).

Untuk memastikan keabsahan temuan yang diperoleh dari literature review, penelitian ini akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber dari perspektif yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi yang ditemukan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan menghindari bias dalam penarikan kesimpulan, terutama mengenai isu-isu yang kompleks dan kontroversial terkait Perang Salib (Creswell, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Perang Salib

Perang Salib, yang dimulai pada akhir abad ke-11, merupakan peristiwa besar dalam sejarah dunia yang melibatkan pertemuan antara dua peradaban besar, yaitu dunia Islam dan Eropa Kristen. Menurut Dr. Said Abdul Fattah Asyur, Perang Salib adalah gerakan spektakuler dari pihak Eropa Barat dengan misi imperialisme murni yang ditujukan kepada beberapa negara di belahan dunia bagian timur khususnya negara-negara Islam pada abad pertengahan (Asyur, 1993). Namun, banyak faktor yang terakumulasi yang menjadi penyebab terjadinya perang salib, meliputi politik, sosial, ekonomi dengan agama sebagai bahan bakar penggerak pecahnya peperangan ini (Wiryani, 2024).

Sebagaimana dicatat dalam sejarah, kaum Muslimin telah menguasai Bait al-Maqdis sejak penaklukan Arab oleh Khalifah Umar bin al-Khattab pada tahun 637 M. Khalifah Umar bin al-Khattab selalu menghormati tempat ibadah kaum Nasrani. Setelah itu, khilafah-khilafah juga melakukan hal yang sama, sehingga kaum Nasrani dapat dengan mudah pergi ke Bait al-Maqdis setiap tahun (Hitti, 2010). Pembatasan yang diberlakukan terhadap kebebasan umat Kristiani untuk beribadah di Yerusalem oleh pemerintahan Bani Seljuk pada tahun 1076 M memicu ketegangan agama yang sangat besar. Meskipun umat Kristiani sangat percaya pada kesucian ziarah ke makam Nabi Isa di Yerusalem, kebijakan-kebijakan ini membuat praktik keagamaan mereka sulit dan membuat mereka mengalami penganiayaan (Aniroh, 2021).

Kabar tentang tindakan penindasan ini cepat menyebar ke seluruh Eropa, memicu kemarahan, dan kesedihan di seluruh masyarakat Eropa. Karena peristiwa ini, semangat keagamaan dan solidaritas umat Kristiani meningkat, memaksa mereka untuk bersatu untuk menuntut pembalasan atas pelanggaran kebebasan beragama mereka. Mereka semua bersatu dengan tujuan yang sama: mengambil alih Baitul Maqdis dari pemerintahan Muslim Bani Seljuk. Mereka didorong oleh keyakinan bahwa melakukan haji ke tanah suci akan menghasilkan banyak pahala, dan membebaskan Yerusalem dari kekuasaan Muslim akan menghasilkan lebih banyak pahala lagi.

Bani Seljuk yang memiliki kekuatan dan benteng strategis, memegang kendali atas lanskap geopolitik Asia Kecil yang rumit. Pengaruh mereka menimbulkan ancaman besar terhadap Konstantinopel dan menimbulkan kemungkinan penaklukan Muslim atas kota itu. Kaisar Alexius dari Byzantium harus mencari bantuan politik dan kekuatan dari Keuskupan Agung Romawi untuk menghadapi ancaman yang akan datang ini. Kolaborasi antara Konstantinopel dan Keuskupan Agung dimulai karena kebutuhan bersama untuk menjaga kesucian agama. Selain itu, Keuskupan Agung melihat potensi politik yang menguntungkan dalam hal pembelaan iman. Oleh karena itu, Keuskupan mulai menerapkan strategi khusus untuk reklamasi Baitul Maqdis (Wiryani, 2024).

Penyebab utama Perang Salib adalah ambisi Gereja Katolik Roma untuk memperluas wilayah kekuasaannya, terutama dengan merebut Yerusalem dari tangan umat Islam. Mereka memandang bahwa kontrol atas Yerusalem sebagai langkah strategis dalam memperkuat pengaruh agama Kristen di Timur Tengah dan Eropa. Keinginan ini juga didorong oleh seruan Paus Urbanus II pada Konsili Clermont (1095) yang menyerukan perang terhadap kaum Muslim untuk membebaskan tanah suci Yerusalem. Selain itu, adanya ketegangan internal dalam masyarakat Kristen Eropa yang mencari legitimasi politik dan agama untuk memperluas kekuasaan mereka ke Timur (Pamungkas, 2017). Dalam pidatonya, Paus memerintahkan untuk mengangkat senjata melawan pasukan Muslim. Dengan tujuan memperluas gereja-gereja Romawi supaya tunduk di bawah otoritasnya Paus, dan ia menjanjikan ampunan dalam peperangan ini (Syaefudin et al., 2013).

Sementara itu, Syukur & Salib dalam artikel mereka *Perang Salib dalam Bingkai Sejarah* menambahkan bahwa selain ambisi gereja, Perang Salib juga dipicu oleh faktor internal dalam dunia Islam. Mereka mencatat bahwa pada masa tersebut, dunia Islam sedang mengalami perpecahan politik akibat adanya persaingan antara kekuatan-kekuatan lokal, seperti Dinasti Seljuk dan Fathimiyyah. Dalam kondisi ketidakstabilan ini, umat Islam lebih mudah diserang oleh Pasukan Salib. Ditambah isu agama yang muncul dalam konteks Perang Salib ini menyebabkan umat Kristen merasa terdorong untuk melakukan pembebasan Yerusalem yang dianggap telah dikuasai oleh orang-orang kafir (Muslim), serta menegaskan supremasi Kristen di tanah suci tersebut (Syukur & Salib, 2014).

Pada abad ke-11, dunia Islam, yang dipimpin oleh berbagai dinasti besar seperti Dinasti Abbasiyah dan Seljuk, mengalami masa kejayaan yang mengundang perhatian dunia Barat. Keberhasilan ekonomi dan intelektual dunia Islam, serta konsolidasi kekuasaan di wilayah Timur Tengah, membuat dunia Kristen khawatir akan potensi dominasi Islam. Dalam hal ini, Perang Salib dilihat sebagai upaya dunia Kristen untuk mengimbangi kekuatan Islam yang semakin dominan di wilayah tersebut (Wahdaniya & Nurhidaya, 2022).

Perspektif yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Wiryani dalam penelitiannya tentang kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti Seljuk pada periode Perang Salib. Ia mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang kuat di dunia Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Sultan Seljuk, turut memperburuk ketegangan dengan dunia Kristen. Salah satu faktor pemicu adalah serangkaian serangan yang dilakukan oleh pasukan Seljuk terhadap daerah-daerah yang dikuasai Kristen di Anatolia, yang kemudian dianggap sebagai ancaman oleh Eropa Kristen. Dalam pandangan Wiryani, Perang Salib juga dipandang sebagai bentuk reaksi terhadap ancaman terhadap wilayah kekuasaan yang selama ini didominasi oleh Kekaisaran Bizantium. Kaum bangsawan Eropa juga berpikir seperti itu: mereka ingin menguasai wilayah yang dikuasai oleh Muslim (Wiryani, 2024).

Dalam artikel Yusuf & Faridah yang berjudul *Perang Salib: Sebab dan Dampak Terjadinya Perang Salib* menyoroti faktor sosial-ekonomi yang turut berperan dalam memicu Perang Salib. Mereka mencatat bahwa pada abad ke-11, Eropa Barat mengalami *over population* dan tekanan ekonomi akibat ketimpangan distribusi tanah dan sumber daya. Hal ini mendorong kelas bangsawan dan petani miskin untuk mencari peluang baru melalui ekspansi ke wilayah Timur. Dalam konteks ini, Perang Salib tidak hanya dilihat sebagai misi agama, tetapi juga sebagai cara untuk memperoleh kekayaan dan tanah baru. Oleh karena itu, faktor ekonomi turut berperan penting dalam membentuk motivasi di balik Perang Salib, di samping motivasi agama dan politik (Yusuf & Faridah, 2020).

Dengan peran pentingnya sebagai jalur antara Timur dan Barat, Mediterania memberi isyarat kepada negara-negara Barat dengan janjinya akan dominasi perdagangan dan peluang komersial yang menguntungkan. Daya tarik ini terutama terlihat karena Laut Merah membuka pintu bagi perdagangan Barat ke pasar Timur. Pada saat yang sama, lapisan bawah masyarakat Eropa sangat terpengaruh oleh tuntutan ekonomi karena mereka dikenakan pajak yang tinggi dan banyak kewajiban yang dikenakan oleh monarki dan gereja (Hamka, 2016). Orang-orang miskin, yang menghadapi masalah keuangan, menerima panggilan Gereja untuk berperang dalam Perang Salib. Janji-janji untuk membebaskan ekonomi dari jeratan dan prospek peningkatan kesejahteraan setelah kemenangan merupakan insentif yang kuat. Ada juga prospek yang menguntungkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi di wilayah yang dikuasai oleh Islam. Oleh karena itu, eselon bawah masyarakat Eropa termotivasi oleh gabungan motivasi ekonomi, yang memicu reaksi spontan terhadap seruan Perang Salib (Wiryani, 2024).

Eropa di masa abad pertengahan, mengalami kerumitan. Terdapat dikotomi sosial yang menunjukkan perbedaan nyata, ketika segelintir orang memiliki banyak kekuatan dan hak istimewa, dan sebagian besar orang dipaksa bekerja untuk masyarakat. Karena janji emansipasi dari perbudakan dan daya tarik mobilitas sosial, mereka yang terjat dalam belenggu penindasan lebih termotivasi untuk mendukung seruan Perang Salib. Pilihan untuk mengenakan jubah keberanian dan memulai perjalanan suci bergema sebagai secercah harapan bagi kaum tani yang kehilangan haknya (Hamka, 2016). Kobaran semangat masyarakat yang kehilangan haknya, menganggap ini sebagai sarana adu nasib mereka.

Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya Perang Salib sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai dimensi. Penyebab-penyebab ini menggambarkan bahwa Perang Salib bukan hanya sekadar konflik agama, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling terkait. Dalam konteks ini, Perang Salib dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa yang melibatkan gejolak kekuasaan, pertarungan ideologi, dan pencarian peluang baru dalam bidang politik dan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan lebih lanjut mengenai kompleksitas penyebab yang mengarah pada peristiwa besar tersebut, serta bagaimana dampaknya membentuk hubungan antara dunia Islam dan dunia Barat pada masa itu.

Tahapan Perang Salib

Tahapan Perang Salib, yang berlangsung lebih dari dua abad, mencakup serangkaian peristiwa yang penuh dengan konflik dan perubahan. Meskipun setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri, seluruh rangkaian Perang Salib dapat dipahami sebagai suatu usaha yang konsisten dari dunia Kristen Eropa untuk merebut kembali Yerusalem dari tangan umat Islam, serta memperluas pengaruh mereka di Timur Tengah. Dalam pembahasan ini, tahapan Perang Salib akan dijelaskan dengan merujuk pada berbagai referensi yang ada, untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi selama periode ini.

Perang Salib pertama dimulai pada tahun 1096, dipicu oleh seruan Paus Urbanus II dalam Konsili Clermont. Seruan ini memicu gelombang besar pasukan salib yang terdiri dari tentara, petani, dan pengikut setia Gereja Katolik, untuk menuju Yerusalem dan merebutnya dari kekuasaan Muslim. Serangan pertama ini dikenal dengan sebutan Perang Salib Pertama, yang berakhir dengan keberhasilan pasukan Salib merebut Yerusalem pada tahun 1099. Keberhasilan ini menandai puncak kemenangan bagi dunia Kristen dalam rangkaian Perang Salib pertama, tetapi juga memicu konflik berdarah yang besar di kota suci tersebut, di mana pasukan Salib membantai ribuan penduduk Muslim dan Yahudi. Pamungkas mencatat bahwa meskipun Perang Salib pertama berhasil merebut Yerusalem, kontrol Kristen terhadap kota tersebut tidak berlangsung lama karena berbagai konflik internal dan ancaman eksternal yang terus bermunculan (Pamungkas, 2017).

Tahapan kedua dalam Perang Salib dimulai pada tahun 1147 dengan Perang Salib Kedua. Perang Salib Kedua dipicu oleh jatuhnya wilayah Edessa, yang merupakan salah satu dari empat negara salib yang terbentuk setelah Perang Salib Pertama. Keberhasilan pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Zengi, seorang gubernur dari Dinasti Seljuk, untuk merebut Edessa memicu reaksi dari Eropa, yang kemudian mengirimkan pasukan untuk merebut kembali wilayah tersebut. Namun, seperti yang dicatat oleh Syukur dan Salib, Perang Salib Kedua berakhir dengan kegagalan besar bagi pasukan Salib. Pasukan yang dipimpin oleh Raja Louis VII dari Prancis dan Kaisar Conrad III dari Jerman mengalami kekalahan besar di Timur Tengah, dan Yerusalem tetap berada di tangan umat Islam (Syukur & Salib, 2014).

Perang ini lebih dikenal sebagai Perang Salib Raja-Raja, merupakan salah satu tahapan paling terkenal dalam rangkaian Perang Salib. Perang Salib Ketiga dipicu oleh keberhasilan pasukan Muslim di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi yang merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187. Hal ini memicu tiga pemimpin besar Eropa Raja Richard I dari Inggris, Raja Philip II dari Prancis, dan Kaisar Frederick I

Barbarossa dari Jerman untuk mengorganisir Perang Salib Ketiga dalam upaya merebut kembali Yerusalem. Meskipun ada sejumlah kemenangan besar bagi pasukan Salib, seperti pengepungan Acre, namun mereka tidak berhasil merebut Yerusalem. Salahuddin al-Ayyubi, meskipun memberikan perlawanan sengit, akhirnya setuju untuk memberikan akses aman kepada umat Kristen untuk mengunjungi Yerusalem, yang kemudian menjadi hasil utama Perang Salib Ketiga. Menurut Wahdaniya dan Nurhidaya, meskipun pasukan Salib gagal merebut Yerusalem, mereka berhasil mempertahankan beberapa wilayah pesisir di Timur Tengah (Wahdaniya & Nurhidaya, 2022).

Pada tahap ini, terdapat dinamika yang sangat berbeda dari pertempuran sebelumnya. Perang Salib Keempat sebenarnya tidak bertujuan untuk merebut Yerusalem, tetapi justru berfokus pada pengambilalihan kota Konstantinopel (Istanbul) yang merupakan ibu kota Kekaisaran Bizantium. Pasukan Salib yang dipimpin oleh Venesia, dengan dukungan dari sejumlah negara Eropa, berakhir dengan penyerbuan Konstantinopel dan pembentukan Kekaisaran Latin yang baru. Perang Salib Keempat menunjukkan adanya perpecahan besar di dalam dunia Kristen sendiri, dengan Bizantium, yang merupakan bagian dari dunia Kristen Timur, menjadi sasaran utama serangan, meskipun pada awalnya mereka adalah sekutu dari dunia Kristen Barat. Hal ini mengarah pada ketegangan yang mendalam antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur, yang berlanjut selama berabad-abad (Yusuf & Faridah, 2020). Pertempuran yang terjadi ini dapat dikatakan aneh, sebab pasukan salib justru bersitegang dengan kaumnya sendiri sesama kristen yaitu kerajaan bizantium, dan ini dinamakan perang konstantinopel karena terjadi di dalam kota pada tanggal 11 Juli Agustus 1203 (Pamungkas, 2017).

Pada tahun 1218, pasukan Salib melawan Dinasti Ayyubiah yang dipimpin oleh Sultan al-Kamil, pertempuran nyata pada Perang Salib V dimulai. Sejak tahun 1213-1221, Perang Salib V telah dimulai, ketika Paus Innocentius III mengundang kerajaan-kerajaan di seluruh Eropa untuk bergabung dalam perang. Kerajaan Prancis, Kerajaan Suci Roma, dan Kerajaan Hungaria, yang merupakan kerajaan terbesar di Eropa, memberikan jawaban yang menyenangkan. Kerajaan Latin Romawi atau kerajaan yang membentuk pasukan Salib di Konstantinopel juga berpartisipasi dalam Perang Salib bersama dengan ketiga kerajaan di atas. Pada tahun 1217, pasukan Salib dari kerajaan-kerajaan tersebut tiba di Acre untuk mempersiapkan diri untuk berperang di Mesir melawan Dinasti Ayyubiah (Pamungkas, 2017). Sebelum Pertempuran Damietta terjadi pada tahun 1218, pasukan Salib dari Kerajaan Suci Roma yang dipimpin oleh orang Jerman bekerja sama dengan musuh Dinasti Ayyubiah, Turki Seljuk Rum di Anatolia (Ross, 2015). Oleh karena itu, pasukan Islam bergabung dengan pasukan Kristen selama Perang Salib V. Ini mengingatkan pada Perang Salib Ketiga ketika kekuatan Kristen dari Bizantium bergabung dengan pasukan Islam.

Juli 1218, Pertempuran Damietta terjadi di Mesir, tepatnya di delta Sungai Nil. Pada awalnya, pasukan Salib memimpin pertempuran, mengakibatkan kekalahan Dinasti Ayyubiah. Pada tahun 1219, pasukan Salib berhasil mengambil paksa wilayah Dinasti Ayyubiah (Moses, 2013). Karena Damietta sangat dekat dengan Kairo, kemenangan dalam pertempuran merupakan kemajuan taktik bagi pasukan Salib. Kemenangan di Damietta akan memungkinkan pasukan Salib memasuki pusat Dinasti Ayyubiyah di Kairo. Ketika Kairo runtuh, tidak ada lagi kekuatan di Timur Tengah yang dapat mendorong pasukan Salib untuk mendirikan dan membangun Kerajaan Surga di Yerusalem dan wilayah sekitarnya. Selain itu, ada Turki Seljuk yang mendukung dan berkolaborasi dengan pasukan Salib (Pamungkas, 2017).

Pada tahun 1221, pasukan Salib tidak lagi mendapat kemenangan dalam pertempuran. Pasukan Salib mengalami kekalahan besar di Kairo, sehingga kekuatan mereka di Mesir berkurang dan bahkan tidak sekuat Dinasti Ayyubiah (Mikaberidze, 2011). Pasukan Salib kalah sekali lagi, menyebabkan perjanjian damai selama delapan tahun dengan Dinasti Ayyubiah di bawah komando Sultan al-Kamil. Di sisi lain, Turki Seljuk bertempur dengan tentara Dinasti Ayyubiah di Syams. Tujuannya adalah mengambil Yerusalem dari Dinasti Ayyubiah dan menempatkan kekuatan pasukan Salib di Mesir. Hasilnya, Yerusalem tetap berada di tangan Dinasti Ayyubiah. Tidak mungkin bagi Turki Seljuk untuk merebutnya dari Dinasti Ayyubiah. Jika mereka menang dalam pertempuran dan merebut Yerusalem, ini dapat menimbulkan masalah baru bagi perjanjian yang dibuat dengan pasukan Salib (Pamungkas, 2017).

Tahapan selanjutnya yakni Perang Salib Keenam dan Ketujuh, yang terjadi pada abad ke-13. Meskipun Perang Salib terus berlanjut, kekuatan pasukan Salib semakin melemah dan dunia Islam semakin kuat. Perang Salib Keenam ini dipimpin oleh Kaisar Frederick II dari Jerman, yang berhasil mencapai kesepakatan dengan Sultan al-Kamil dari Mesir untuk menyerahkan Yerusalem kepada umat Kristen tanpa adanya pertempuran besar. Meskipun demikian, Yerusalem hanya bertahan dalam kendali Kristen selama beberapa tahun sebelum akhirnya jatuh kembali ke tangan umat Islam pada tahun 1244. Perang Salib Ketujuh, yang dipimpin oleh Raja Louis IX dari Prancis, juga berakhir dengan kegagalan, dan Yerusalem tetap berada di bawah kekuasaan Islam hingga abad ke-16 (Syukur & Salib, 2014).

Di bawah kekuasaan Dinasti Hafshidiah, Tunis adalah lokasi Perang Salib VIII. Peta Islam berubah. Pada tahun 1250, Dinasti Ayyubiah Mesir berakhir tidak lama setelah Perang Salib VII. Dinasti Mamlukiah menguasai wilayah Dinasti Ayyubiah dan menjadi kekuatan Islam terkuat di Timur Tengah (Madden, 2013). Setelah Dinasti Mamlukiah menguasai Yerusalem, Louis IX kembali berusaha untuk memulai Perang Salib VIII. Pasukan Salib tidak sebanding dengan Dinasti Mamluk. Kaum Mamluk, yang merupakan kekuatan militer utama Dinasti Ayyubiah, menyokong kekuatan Dinasti Ayyubiah, yang mengakibatkan kekalahan dan penahanan Louis IX di Damietta dan Fariskur pada Perang Salib VII (Pamungkas, 2017). Sebenarnya, Louis IX ingin membalas

kekalahan di Perang Salib VII dan ingin berlayar menuju Siprus. Namun, atas desakan saudaranya Charles, dia memutuskan bahwa jika dia mengirimkan pasukannya ke Tunis, pasukan Salib akan mendapatkan keuntungan karena Tunis dikuasai oleh Dinasti Hafshidiah, yang secara militer masih dapat dikalahkan oleh pasukan Salib. Setelah menaklukkannya, pasukan Salib akan memiliki bekal penting untuk menginvasi Mesir, karena mereka membawa perlengkapan yang memadai. Pasukan Salib tiba di Chartage pada Juli 1270. Kemudian Tunis, yang merupakan pusat Dinasti Hafshidiah, dikepung. Lahirlah sebuah perjanjian bahwa diperbolehkannya Prancis untuk berdagang di Tunis setelah pengepungan berakhir (Abun-Nasr, 1987).

Di Timur Tengah muncul kekuatan baru yakni Dinasti Ilkhan, yang didirikan oleh Hulagu Khan dan berpusat di Tabriz, adalah pecahan Kerajaan Mongol. Dia berhasil menghancurkan Baghdad, pusat pemerintahan Dinasti Abbasiah. Pada waktu Perang Salib IX, Pasukan Salib mendapat bantuan dari Dinasti Ilkhan, yang pada waktu itu belum menjadikan Islam sebagai agamanya. Abaqa Khan, pemimpin Dinasti Ilkhan, beragama Budha, sehingga Perang Salib IX melibatkan penganut agama lain selain Kristen dan Islam. Dinasti Ilkhan berpartisipasi dalam Perang Salib IX sebagai tanggapan atas kekalahan mereka terhadap Dinasti Mamluk pada Pertempuran di Ain Jalut pada tahun 1260 (Ross, 2015). Dengan kemenangan Dinasti Mamlukiah atas Mongol pada tahun 1260, ada peluang besar untuk menaklukkan pemerintahan Kristen di Timur Tengah. Pada tahun 1268, Dinasti Mamlukiah berhasil menaklukkan pemerintahan Kristen di Antiokhia, yang telah berdiri sejak tahun 1098 (Spencer, 2005). Setelah itu, pemerintahan Kristen di Tripoli dan Kerajaan Yerusalem di Acre meminta bantuan dari pasukan Salib di Syria (Pamungkas, 2017).

Sebenarnya, Perang Salib IX dan Perang Salib VIII saling terkait. Louis IX dari Prancis telah bersepakat dengan Edward, Putra Mahkota Kerajaan Inggris, untuk memulai Perang Salib dari Tunis, kemudian menuju Mesir, dan akhirnya ke Yerusalem. Pangeran Edward datang terlambat untuk membantu Louis IX. Setelah mendengar bahwa Louis IX meninggal, dia pergi ke Acre dan tiba di kota itu pada 9 Mei 1271. Charles, saudara Louis IX, yang ikut serta dalam Perang Salib IX, membantu Edward. Baibars mengubah rencananya untuk tidak menyerang Tripoli lagi setelah kedatangan Edward, berkat kehadirannya, Tripoli terhindar dari invasi Mamlukiah (Edbury, 1991). Raja Dinasti Ilkhan, Abaqa Khan, menawarkan bantuan militer kepada pasukan Salib pada 4 September 1271. Sebulan kemudian, pasukan Abaqa Khan tiba di Syams dan siap berperang melawan Dinasti Mamlukiah. Bantuan militer Dinasti Ilkhan membuat Dinasti Mamlukiah kewalahan. Dinasti Mamlukiah akhirnya dikalahkan oleh pasukan Salib, terutama oleh armada mereka di Siprus. Pada Mei 1272, Perjanjian Caesarea dibuat. Ini adalah perjanjian damai selama sepuluh tahun, sepuluh bulan, dan sepuluh hari antara pasukan Salib dan Dinasti Mamluk. Setelah Perjanjian Caesarea, Edward kembali ke Inggris pada tahun 1274 dan dinobatkan sebagai raja menggantikan ayahnya, Henry III, yang telah meninggal (Ross, 2015).

Dengan kemenangan pasukan Salib dalam Perang Salib IX, Islam merebut seluruh Kerajaan Sarga di Timur Tengah. Tidak ada lagi Perang Salib berikutnya. Kerajaan Siprus di Pulau Siprus, yang memiliki kapal laut yang kuat, adalah satu-satunya kerajaan Kristen yang masih ada di Timur Tengah. Pada tahun 1289, Dinasti Mamlukiah di bawah kepemimpinan Sultan Qalawun mengalahkan pemerintahan Kristen di Tripoli. Pada tahun 1291, Dinasti Mamlukiah di bawah kepemimpinan Sultan al-Asyraf Khalil mengalahkan kerajaan Yerusalem yang berpusat di Acre. Pemerintahan Kristen di Timur Tengah berakhir pada tahun 1291 (Mikaberidze, 2011).

Perang Salib X sering disebut sebagai Pertempuran Alexandria. Pertempuran Alexandria lebih disebabkan oleh perdagangan daripada isu agama. Kerajaan Siprus dan Republik Venesia terlibat dalam konflik dagang dengan Dinasti Mamlukiah di Mesir. Ekonomi Dinasti Mamlukiah terganggu oleh penyerangan Alexandria dan Pertempuran ini hanya berlangsung selama tiga hari, dari 9 hingga 12 Oktober 1365 (Pamungkas, 2017). Karena tidak mungkin menghadapi tentara Mamlukiah yang datang dari Kairo, Raja Peter I akhirnya menarik pasukan dari Alexandria kembali ke Siprus. Ekonomi mempengaruhi tujuan peperangan lebih banyak karena Alexandria adalah kota pelabuhan yang ramai di Mediterania yang menyaingi Venesia (Madden, 2013). Motivasi ekonomi muncul setiap kali Republik Venesia mengalami Perang Salib. Hal ini juga terjadi dalam Perang Salib IV dan Perang Salib X. Kedua perang ini terjadi jauh dari satu sama lain dan tampaknya tidak terkait. Para sejarawan, karena hal ini tidak memasukkan Pertempuran Alexandria ke dalam Perang Salib. Oleh karena itu, Perang Salib IX menjadi pamungkas dari tahapan-tahapan perang salib lainnya yang berakhir pada tahun 1272 (Pamungkas, 2017).

Dalam tinjauan ini, tahapan-tahapan Perang Salib menunjukkan pola yang berulang: upaya untuk merebut Yerusalem dan wilayah lainnya, ketegangan internal dalam dunia Kristen, serta ketegangan antara dunia Kristen dan Islam. Setiap tahapan memiliki motif dan misi yang berbeda, meskipun seringkali gagal mencapai tujuannya, tetap mempengaruhi sejarah dunia dan hubungan antara kedua peradaban tersebut. Dari berbagai sumber yang ditelaah, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa Perang Salib mencapai kemenangan temporer bagi dunia Kristen, hasil jangka panjang menunjukkan dominasi dan kekuatan yang terus meningkat dari dunia Islam, yang pada akhirnya berhasil mengembalikan Yerusalem dan wilayah lainnya ke tangan umat Muslim.

Dampak Perang Salib Bagi Dunia Islam

Dampak Perang Salib bagi Dunia Islam merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk dipahami dalam konteks sejarah konflik antara dunia Kristen Eropa dan dunia Islam. Meskipun Perang Salib sering kali digambarkan sebagai upaya penaklukan terhadap wilayah yang dianggap suci oleh umat Kristen, dampak dari perang ini jauh lebih kompleks dan multifaset, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dunia Islam menghadapi berbagai tantangan selama periode Perang Salib, namun juga mengalami perubahan signifikan yang mendorong kemajuan dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya.

Dampak pertama yang paling jelas adalah kerugian besar yang dialami oleh dunia Islam dalam hal kehilangan wilayah. Selama Perang Salib Pertama, pasukan Salib berhasil merebut Yerusalem dan membentuk kerajaan-kerajaan salib di wilayah Timur Tengah, termasuk Kerajaan Yerusalem. Hal ini menandai hilangnya kendali atas kota suci Yerusalem yang sangat penting bagi umat Islam. Bagi umat Muslim, kehilangan Yerusalem tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga mengguncang semangat keagamaan dan nasionalisme. Kehilangan ini mengharuskan dunia Islam untuk menyatukan kekuatan dan mengkonsolidasikan diri untuk mempertahankan wilayah mereka (Wahdaniya & Nurhidaya, 2022).

Namun, meskipun Pasukan Salib berhasil merebut beberapa wilayah penting, dunia Islam tidak hanya mengalami kerugian, tetapi juga kebangkitan yang signifikan. Salah satu contoh nyata adalah munculnya Salahuddin al-Ayyubi, seorang pemimpin Muslim yang terkenal karena kepemimpinannya merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187. Salahuddin al-Ayyubi tidak hanya berhasil mengusir pasukan Salib dari Yerusalem, tetapi juga berhasil menyatukan dunia Islam yang sebelumnya terpecah-pecah akibat konflik internal dan persaingan antar negara Islam. Salahuddin menjadi simbol ketangguhan dan persatuan umat Islam, serta pelopor kebangkitan semangat jihad yang pada gilirannya memotivasi umat Islam untuk terus berjuang melawan ancaman dari dunia Kristen (Wahdaniya & Nurhidaya, 2022).

Selain itu, Perang Salib juga memberikan dampak pada hubungan antar dunia Islam yang beragam. Perang Salib membuka jalan bagi persaingan dan diplomasi yang lebih intensif antara berbagai dinasti Muslim (Syukur & Salib, 2014). Dalam konteks ini, peran Dinasti Seljuk dan Fatimiyah sangat penting dalam mengorganisir pertahanan terhadap serangan Salib. Pada saat yang sama, konflik antara berbagai kelompok Muslim, seperti yang terjadi antara Dinasti Seljuk dan Fatimiyah di Mesir, menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan tujuan dalam menghadapi pasukan Salib, terdapat juga persaingan kekuasaan yang dapat melemahkan kekuatan kolektif dunia Islam. Oleh karena itu, meskipun Perang Salib mengarah pada kebangkitan kesadaran bersama untuk membela dunia Islam, ia juga mempertegas pentingnya persatuan dalam menghadapi ancaman eksternal.

Namun, dampak Perang Salib terhadap dunia Islam tidak terbatas pada dimensi militer dan politik. Salah satu dampak yang tak kalah penting adalah perubahan dalam aspek kebudayaan dan intelektual. Meskipun Perang Salib sering kali dianggap sebagai suatu periode yang penuh dengan kekerasan dan konflik, ada juga pertukaran budaya yang signifikan antara dunia Kristen dan Islam. Interaksi antara kedua peradaban ini tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga dalam aspek perdagangan, ilmu pengetahuan, dan filosofi. Para ilmuwan Muslim, seperti yang tercatat dalam karya-

karya mereka di bidang kedokteran, astronomi, dan matematika, terus berinovasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan akibat Perang Salib (Yusuf & Faridah, 2020).

Perang Salib juga mempengaruhi pemikiran dan ideologi umat Islam. Salah satu dampak besar adalah munculnya semangat jihad yang semakin mendalam, bukan hanya sebagai respon terhadap ancaman fisik, tetapi juga sebagai seruan untuk membela tanah air, agama, dan kehormatan umat Islam. Hal ini tercermin dalam sejumlah pemikiran dan karya intelektual yang berkembang pada periode tersebut. Meskipun Perang Salib pertama kali dipicu oleh faktor-faktor eksternal, setelah bertahun-tahun konflik, dunia Islam mulai mengembangkan pemikiran strategis mengenai pentingnya pertahanan terorganisir dan konsolidasi politik (Pamungkas, 2017). Pemikiran ini akhirnya melahirkan sistem pemerintahan yang lebih kuat dan terkoordinasi di bawah berbagai dinasti, yang berperan besar dalam mempertahankan tanah-tanah Islam dari serangan lebih lanjut.

Di sisi lain, meskipun Perang Salib mengarah pada kemunduran dalam beberapa aspek kehidupan dunia Islam, hal ini juga memotivasi munculnya sistem pertahanan yang lebih kuat dan penggunaan teknologi militer yang lebih canggih. Salahuddin al-Ayyubi, misalnya, memodernisasi struktur militernya, serta memperkenalkan berbagai teknik taktis baru yang kemudian digunakan oleh pasukan Muslim dalam melawan pasukan Salib. Peningkatan dalam hal pertahanan ini berlanjut dalam beberapa abad setelah Perang Salib, dengan berbagai inovasi militer yang diadaptasi dari pengalaman tempur melawan pasukan Salib.

Selain itu, dalam jangka panjang, Perang Salib mengarahkan pada perkembangan jaringan perdagangan antara Timur dan Barat yang sangat penting. Dunia Islam, terutama wilayah-wilayah yang sebelumnya terkena dampak langsung dari Perang Salib, menjadi pusat pertemuan antara dua dunia yang sangat berbeda dalam budaya dan agama. Hal ini membawa dampak positif bagi ekonomi dunia Islam, di mana banyak pelabuhan dan rute perdagangan yang berkembang pesat, serta terbukanya peluang bagi perkembangan seni dan arsitektur di dunia Islam. Meskipun konflik tersebut penuh dengan tragedi dan kerugian, ia juga membuahkan perubahan besar dalam cara dunia Islam berinteraksi dengan dunia Barat, khususnya dalam aspek ekonomi dan kebudayaan (Yusuf & Faridah, 2020).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak Perang Salib bagi dunia Islam sangat kompleks dan beragam. Meskipun dunia Islam mengalami kerugian besar dalam bentuk hilangnya wilayah dan kota-kota penting, terutama Yerusalem, perang ini juga menjadi titik balik dalam sejarah Islam, yang menghasilkan kebangkitan semangat jihad, kesatuan politik yang lebih kuat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya yang signifikan. Konflik yang berlangsung selama lebih dari dua abad ini, meskipun penuh penderitaan, juga membawa berbagai perubahan dalam struktur sosial, politik, dan budaya dunia Islam yang masih terasa hingga saat ini.

Dampak Perang Salib bagi Dunia Barat

Dampak Perang Salib bagi Dunia Barat dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk perubahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Meskipun seringkali dilihat dari sudut pandang kemenangan pasukan Salib dalam merebut wilayah di Timur, Perang Salib juga membawa dampak jangka panjang yang signifikan bagi dunia Barat, baik positif maupun negatif. Dari mulai perubahan struktur kekuasaan, transformasi dalam pemikiran keagamaan, hingga pergeseran dalam hubungan perdagangan antar peradaban, Perang Salib memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah Eropa dan peranannya dalam hubungan internasional.

Pada awalnya, tujuan utama dari Perang Salib adalah untuk merebut Yerusalem, namun seiring berjalannya waktu, tujuan-tujuan lain mulai berkembang, termasuk memperluas wilayah Kristen, memperkuat posisi gereja, serta mencari tanah dan sumber daya baru. Dalam proses ini, gereja berhasil memperkuat dominasi ideologisnya, sementara para bangsawan dan kerajaan Eropa mulai berkompetisi untuk memperluas kekuasaan mereka di luar negeri. Meskipun pasukan Salib berhasil merebut beberapa wilayah penting di Timur Tengah, perpecahan dan persaingan di antara mereka menjadi salah satu dampak yang tak terelakkan, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas politik di Eropa (Pamungkas, 2017).

Selain itu, Perang Salib turut merubah peta politik Eropa. Munculnya kerajaan-kerajaan Salib seperti Kerajaan Yerusalem dan Kerajaan Antiokhia memberikan dimensi baru bagi kekuasaan politik di wilayah tersebut. Di sisi lain, meskipun Pasukan Salib pada awalnya meraih kemenangan, ketegangan internal dan perjuangan antar kerajaan Salib sendiri menyebabkan ketidakstabilan politik. Hal ini memaksa banyak kerajaan di Eropa untuk kembali berfokus pada urusan domestik mereka, serta memperkuat hubungan mereka dengan gereja untuk memperoleh legitimasi politik yang lebih besar.

Selain dampak politik, Perang Salib juga mengubah arah ekonomi dunia Barat. Salah satu dampak penting yang dihasilkan adalah berkembangnya jalur perdagangan antara Timur dan Barat (Syukur & Salib, 2014). Selama Perang Salib, pasukan Salib yang bergerak ke Timur terlibat dalam perdagangan dengan dunia Islam, yang dikenal memiliki produk-produk mewah dan berharga, seperti rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang seni. Para pedagang Eropa mulai mendirikan jalur perdagangan baru melalui Timur Tengah, yang kemudian membuka pintu bagi pengenalan terhadap barang-barang dan teknologi dari Timur, terutama dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. Hal ini mempengaruhi perkembangan ekonomi dan perdagangan di Eropa, yang kemudian menjadi pendorong munculnya Renaisans pada abad ke-14 dan ke-15.

Dampak Perang Salib juga terlihat dalam aspek intelektual. Salah satu perubahan besar yang terjadi di dunia Barat adalah pergeseran dalam pemikiran ilmiah dan filosofi. Melalui kontak dengan dunia Islam, Eropa diperkenalkan dengan karya-karya ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuwan Muslim, seperti al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes). Karya-karya mereka dalam bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan mulai mempengaruhi pemikiran ilmiah Eropa pada abad pertengahan. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan filosofi yang menjadi dasar bagi pergerakan intelektual besar seperti Renaisans dan Revolusi Ilmiah di Eropa.

Secara keseluruhan, dampak Perang Salib bagi dunia Barat sangat beragam dan mencakup berbagai dimensi. Di satu sisi, Perang Salib memperkuat kekuasaan gereja dan mendorong perkembangan perdagangan serta hubungan antar peradaban. Di sisi lain, perang ini juga memicu ketegangan sosial dan budaya, serta menciptakan perpecahan yang berdampak pada stabilitas politik dan sosial di Eropa. Namun, yang paling penting adalah bagaimana Perang Salib membuka jalan bagi transformasi besar dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan hubungan internasional, yang kemudian menjadi pendorong bagi perkembangan peradaban Barat modern.

KESIMPULAN

Perang Salib merupakan peristiwa penting dalam sejarah dunia yang tidak hanya berpengaruh pada dunia Islam, tetapi juga membawa dampak besar bagi dunia Barat. Dari segi penyebab, Perang Salib dipicu oleh kombinasi faktor agama, politik, dan ekonomi, dengan ambisi merebut Yerusalem sebagai simbol keagamaan dan strategi kekuasaan. Tahapan perang menunjukkan bagaimana perang ini berlangsung dalam beberapa gelombang, dengan perubahan tujuan yang terjadi sepanjang konflik, dari pembebasan Yerusalem hingga ekspansi politik dan ekonomi Eropa.

Dampak Perang Salib terhadap dunia Islam cukup berat, mencakup kerugian wilayah dan meningkatnya ketegangan dengan dunia Barat. Namun, perang ini juga memperlihatkan ketangguhan pemimpin-pemimpin Muslim, khususnya dalam mempertahankan wilayah mereka dari ancaman luar. Sementara itu, bagi dunia Barat, Perang Salib membawa dampak yang lebih kompleks. Secara politik, gereja Katolik mendapatkan legitimasi kekuasaan yang lebih besar, sementara struktur sosial dan ekonomi Eropa juga mengalami transformasi, terutama dalam bidang perdagangan dan pemikiran ilmiah. Dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filosofi, yang terinspirasi dari kontak dengan dunia Islam, membuka jalan bagi Renaisans dan revolusi intelektual di Eropa.

Dengan demikian, Perang Salib tidak hanya berfungsi sebagai titik tolak dalam sejarah konflik agama, tetapi juga sebagai pemicu perubahan besar dalam aspek politik, sosial, ekonomi, dan budaya, yang membentuk arah perkembangan kedua peradaban tersebut hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun-Nasr, J. M. (1987). *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=jdlKbZ46YYkC>
- Aniroh, A. (2021). Perang Salib Serta Dampaknya Bagi Dunia Islam Dan Eropa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.57210/trq.v1i1.41>
- Asyur, S. A. F. (1993). *Kronologi Perang Salib*. Fikahati Aneska.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixide Methods Approaches* (2nd ed.).
- Edbury, P. W. (1991). *The Kingdom of Cyprus and the Crusades, 1191–1374*. Cambridge University Press.
- Hamka, Z. (2016). Dinasti Salajikah (Pembentukan, Kemajuan, Kemunduran Dan Kehancurannya). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 99–105. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/52>
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review* (p. 240). SAGE Publications.
- Hitti, P. K. (2010). *History Of The Arabs* (R. C. L. Yasin & D. S. Riyadi (eds.); Terj.). PT Serambi Ilmu Semesta.
- Madden, T. F. (2013). *The Concise History of the Crusades*. Rowman & Littlefield Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=UZb1AAAAQBAJ>
- Meleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mikaberidze, A. (2011). *Conflict and Conquest in the Islamic World: A Historical Encyclopedia [2 volumes]: A Historical Encyclopedia*. ABC-CLIO. <https://books.google.co.id/books?id=jBBYD2J2oE4C>
- Moses, P. (2013). *Santo Dan Sultan : Kisah Tersembunyi Tentang Juru Damai Perang Salib* (M. Husnil & T. Adi (eds.); Terj.). Pustaka Alvabet.
- Pamungkas, J. (2017). *Perang Salib Timur dan Barat: Misi Merebut Yerusalem dan Mengalahkan Pasukan Islam di Eropa*. [https://repository.iainkediri.ac.id/988/1/PERANG SALIB DI TIMUR DAN BARAT.pdf](https://repository.iainkediri.ac.id/988/1/PERANG%20SALIB%20DI%20TIMUR%20DAN%20BARAT.pdf)
- Ross, J. I. (2015). *Religion and Violence: An Encyclopedia of Faith and Conflict from Antiquity to the Present*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=MFfrBgAAQBAJ>
- Spencer, R. (2005). *The Politically Incorrect Guide to Islam (And the Crusades)*. Skyhorse Publishing. https://books.google.co.id/books?id=_cYuBAAAQBAJ
- Syaefudin, M., Thohir, U. F., & Imtihanah, A. H. (2013). *Dinamika peradaban Islam: perspektif historis*. Pustaka Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=sirvoAEACAAJ>
- Syukur, S., & Salib, P. (2014). Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah. *Bingkai Sejarah Jurnal Rihlah*, 11(1), 49–58.
- Wahdaniya, & Nurhidaya, M. (2022). Sejarah perang salib dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 147–158. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul%0ASEJARAH>
- Wiryani, C. B. (2024). *Kepemimpinan Sultan-Sultan Dinasti Seljuk Periode Perang Salib (1096-1099 M)* [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. [extension://bfgdogplmndidlpjfhiojckpakkdjkkil/pdf/viewer.html?file=http%3A%2F%2F](https://bfgdogplmndidlpjfhiojckpakkdjkkil/pdf/viewer.html?file=http%3A%2F%2F)

digilib.uinkhas.ac.id%2F36236%2F1%2FCitra%2520Bhakti%2520Wiryani_U20174012.pdf

Yusuf, M., & Faridah. (2020). Perang Salib; Sebab dan Dampak Terjadinya Perang Salib. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1>.